

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Industri rumah tangga memegang peranan krusial dalam struktur perekonomian, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Sektor ini tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi lokal, tetapi juga penyerap tenaga kerja yang signifikan dan penjaga warisan budaya serta keterampilan tradisional. Menurut data dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, industri kecil dan menengah (IKM), yang sebagian besar terdiri dari industri rumah tangga, berkontribusi besar terhadap produk domestik bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Namun, sektor ini juga rentan terhadap berbagai tantangan yang dapat menghambat keberlanjutannya (Kementerian Perindustrian RI, 2023).

Pada masa lampau, industri rumah tangga seringkali menghadapi masalah klasik seperti keterbatasan akses modal, teknologi produksi yang tradisional, dan jangkauan pasar yang sempit. Kondisi saat ini menunjukkan adanya pergeseran dan kompleksitas tantangan. Globalisasi dan digitalisasi ekonomi membawa persaingan yang lebih ketat, perubahan preferensi konsumen yang dinamis, serta tuntutan akan efisiensi dan inovasi yang semakin tinggi. Namun demikian, di tengah perkembangan zaman, industri rumah tangga menghadapi tantangan baru yang lebih kompleks, mulai dari keterbatasan akses teknologi dan pembiayaan, hingga tekanan akibat globalisasi dan digitalisasi. Hal ini menuntut sektor ini untuk lebih adaptif, inovatif, dan efisien agar tetap relevan dan berdaya saing dalam pasar yang semakin kompetitif (Tambunan, 2019).

Salah satu contoh industri rumah tangga yang memiliki akar kuat di masyarakat pedesaan adalah industri genteng tanah liat. Di Desa Mendalanwangi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, industri ini telah lama menjadi bagian penting dari perekonomian lokal dan identitas budaya masyarakat. Namun, seperti industri rumah tangga lainnya, industri genteng tanah liat di Mendalanwangi juga tidak terlepas dari tantangan. Persaingan dengan produk genteng modern, fluktuasi permintaan pasar, serta isu internal terkait motivasi dan efisiensi kerja karyawan menjadi perhatian utama.

Motivasi dan efisiensi kerja karyawan adalah dua aspek fundamental yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan setiap organisasi, termasuk industri genteng tanah liat. Karyawan yang termotivasi akan cenderung lebih produktif, inovatif, dan memiliki tingkat kepuasan kerja yang tinggi, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan efisiensi kerja organisasi (Kreitner & Kinicki, 2014). Dalam konteks industri genteng tanah liat yang seringkali mengandalkan tenaga kerja lokal dengan variasi tingkat pendidikan dan keterampilan, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi dan efisiensi kerja menjadi sangat krusial.

Dalam memahami dinamika organisasi dan kinerja karyawan, konsep modal sosial semakin mendapatkan perhatian. Modal sosial, yang didefinisikan sebagai jaringan hubungan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi tindakan dan kerjasama untuk keuntungan bersama (Putnam, 1993; Nahapiet & Ghoshal, 1998), diyakini memiliki peran signifikan dalam membentuk kinerja organisasi dan individu. Dalam konteks tempat kerja, modal sosial dapat terwujud dalam bentuk

kepercayaan antar karyawan dan manajemen, norma-norma kerja yang positif, serta jaringan sosial yang kuat (Gittell, 2002).

Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa modal sosial memiliki dampak positif terhadap inovasi dan kinerja berkelanjutan pada usaha kecil dan menengah, dimana inovasi modal sosial dan kepemimpinan wirausaha secara langsung dapat membentuk kapabilitas inovasi bisnis UKM (Suriyanti et al, 2024).

Penelitian mengenai modal sosial telah berkembang pesat dalam berbagai konteks organisasi, termasuk di Indonesia. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa modal sosial memiliki dampak positif terhadap berbagai aspek kinerja karyawan, seperti motivasi kerja, kepuasan kerja, kinerja inovatif, dan efisiensi kerja (misalnya Iskandar & Wijayanti, 2020; Rahmawati & Nurtjahjono, 2021; Sobirin & Wibowo, 2017). Modal sosial diyakini menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, meningkatkan rasa memiliki, dan mendorong kolaborasi, yang pada akhirnya membentuk dan memengaruhi motivasi dan efisiensi karyawan.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Harge Trio Widodo pada tahun 2023 (mengacu pada studi tahun 2016) juga menemukan bahwa modal sosial berperan penting dalam meningkatkan hubungan yang terjalin antar pekerja di dalamnya, sehingga tercipta lingkungan kerja yang berlandaskan kekeluargaan dan terciptanya kepercayaan. Dalam proses perekrutan tenaga kerja, kelompok kerja industri rumah tangga tersebut cenderung memprioritaskan individu yang berasal dari lingkungan kekerabatan dan tempat tinggal terdekat mereka. Selain itu, praktik-praktik sosial informal seperti kegiatan berkumpul, menikmati waktu

bersama, pelatihan tidak terstruktur, serta partisipasi dalam kegiatan lainnya ini turut berkontribusi pada pembentukan modal sosial dalam komunitas tersebut. Temuan ini secara spesifik menggambarkan dinamika bagaimana modal sosial terbentuk dan beroperasi dalam konteks industri rumah tangga, yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Modal sosial kemudian berkembang sejalan dengan menguatnya rasa solidaritas dan kepercayaan timbal balik di antara anggota komunitas, sehingga hal ini akan membawa pengaruh yang baik bagi industri rumah tangga, khususnya pada usaha keluarga yang telah diwariskan secara turun-temurun. Meskipun demikian, keberadaan modal sosial ini tidak serta-merta menjamin terhindarnya industri rumah tangga dari berbagai permasalahan, terutama yang berkaitan dengan motivasi dan efisiensi kerja.

Permasalahan motivasi dan efisiensi kerja di industri genteng tanah liat Desa Mendalanwangi menjadi penting untuk dibahas karena keberlanjutan industri ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya masyarakat setempat. Jika permasalahan ini tidak diatasi, industri genteng tanah liat dapat kehilangan daya saing dan tergerus oleh perkembangan zaman, yang berpotensi menghilangkan mata pencaharian masyarakat dan warisan budaya lokal.

Sebagai gambaran, data produksi genteng oleh beberapa pelaku usaha (industri genteng tanah liat) di lingkup RT:17 Desa Mendalanwangi menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan dengan data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Produksi Genteng 2021-2024

No.	Industri Genteng	Tahun				Keterangan
		2021	2022	2023	2024	
1.	Pak Adi	75000	90000	75000	75000	Produksi meningkat di 2022, stabil kembali di 2023-2024.
2.	Pak Yulianto	67500	75000	60000	60000	Produksi naik di 2022, namun turun dan stabil rendah di 2023-2024.
3.	Pak Paiman	75000	75000	75000	72000	Produksi stabil selama 2021-2023, sedikit menurun di 2024.
4.	Pak Solikin	90000	75000	90000	75000	Produksi fluktuatif; turun di 2022, naik di 2023, turun lagi di 2024.

Sumber: Wawancara, 2025

Industri rumah tangga memainkan peran vital dalam perekonomian lokal, terutama di wilayah pedesaan Indonesia. Di tengah dominasi industri besar dan tantangan globalisasi, sektor ini tetap menjadi sandaran ekonomi masyarakat serta pelestari keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk industri rumah tangga yang masih eksis hingga saat ini adalah industri genteng tanah liat di RT 17 Desa Mendalanwangi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Industri ini tidak hanya menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya kerja komunitas lokal.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, industri ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Tantangan tersebut tidak hanya bersumber dari perubahan eksternal seperti persaingan produk modern dan kondisi cuaca, tetapi juga dari dinamika internal yang berkaitan dengan sumber daya manusia. Berdasarkan data lapangan, terlihat adanya fluktuasi signifikan dalam tingkat produksi antar pengrajin, yang mengindikasikan adanya persoalan mendasar dalam aspek motivasi dan efisiensi kerja.

Tabel hasil produksi menunjukkan bahwa pengrajin seperti Pak Adi mengalami peningkatan produksi pada tahun 2022, namun produksinya stagnan pada angka 75.000 unit di tahun 2023–2024. Sebaliknya, Pak Yulianto yang sempat mengalami kenaikan produksi pada tahun 2022, justru mengalami penurunan drastis dan stagnasi pada dua tahun berikutnya. Sementara itu, produksi Pak Paiman relatif stabil dari 2021 hingga 2023, namun menurun pada tahun 2024. Yang paling fluktuatif adalah produksi Pak Solikin yang menurun tajam pada 2022, meningkat kembali di 2023, namun kembali merosot di tahun 2024.

Fluktuasi tersebut tidak bisa semata-mata dijelaskan oleh faktor teknis atau cuaca. Ketidakstabilan ini mencerminkan adanya persoalan dalam aspek motivasi kerja dan efisiensi operasional, yang berpotensi berdampak pada keberlangsungan industri dalam jangka panjang. Perubahan dalam kapasitas produksi dapat menjadi indikator dari lemahnya koordinasi kerja, turunnya semangat kerja, hingga berkurangnya kepercayaan atau solidaritas dalam komunitas kerja.

Dalam konteks inilah, modal sosial menjadi faktor yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Modal sosial, yang mencakup kepercayaan, norma sosial, dan jaringan hubungan antar individu dalam komunitas kerja, diyakini memiliki pengaruh terhadap kualitas motivasi dan efisiensi kerja. Dalam industri rumah tangga yang tidak memiliki sistem manajerial formal, interaksi sosial antarpengrajin menjadi tulang punggung koordinasi kerja dan pengambilan keputusan sehari-hari. Modal sosial yang kuat berpotensi memperkuat rasa tanggung jawab, loyalitas, serta kolaborasi dalam proses produksi.

Namun demikian, bagaimana sebenarnya modal sosial ini bekerja dalam praktik? Apakah modal sosial cukup kuat untuk mempertahankan motivasi dan efisiensi di tengah tantangan eksternal dan keterbatasan internal? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mendorong pentingnya penelitian eksploratif dalam konteks sosial lokal seperti RT 17 Desa Mendalanwangi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara ilmiah potensi sosial yang tersembunyi dalam interaksi kerja komunitas pengrajin genteng. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan berbasis perspektif pelaku, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana dinamika modal sosial membentuk motivasi dan efisiensi kerja, serta apa saja faktor-faktor yang berkontribusi dalam mempertahankan atau menghambat kekuatan sosial tersebut.

Melalui eksplorasi ilmiah atas potensi sosial lokal ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru yang dapat berkontribusi dalam merancang strategi peningkatan kinerja industri rumah tangga yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini

diharapkan memberikan manfaat praktis bagi pemilik usaha, pemerintah daerah, dan para pendamping usaha kecil, serta menjadi referensi teoritis bagi pengembangan manajemen berbasis komunitas di sektor informal lainnya di Indonesia.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana dinamika modal sosial membentuk motivasi kerja karyawan di industri genteng tanah liat Desa Mendalanwangi?
2. Bagaimana dinamika modal sosial membentuk efisiensi kerja karyawan di industri genteng tanah liat Desa Mendalanwangi?
3. Apa saja faktor yang berkontribusi dalam membentuk dan mempertahankan dinamika modal sosial di industri genteng tanah liat Desa Mendalanwangi?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis bagaimana dinamika modal sosial membentuk motivasi kerja karyawan di industri genteng tanah liat Desa Mendalanwangi.
2. Menganalisis bagaimana dinamika modal sosial membentuk efisiensi kerja karyawan di industri genteng tanah liat Desa Mendalanwangi.
3. Mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi dalam membentuk dan mempertahankan dinamika modal sosial di industri genteng tanah liat Desa Mendalanwangi.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang terbagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, manfaat

praktis bagi perusahaan atau lembaga, serta manfaat kebijakan bagi pengambil keputusan.

1. Manfaat bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen sumber daya manusia dan sosiologi industri. Dengan mengkaji dinamika modal sosial dan hubungannya dengan motivasi serta efisiensi kerja karyawan di industri genteng tanah liat, penelitian ini memperkaya perspektif ilmiah mengenai peran relasi sosial dalam konteks kerja sektor informal dan industri rumah tangga. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian lanjutan yang mengkaji topik serupa dalam setting sosial ekonomi yang berbeda.

2. Manfaat Praktis bagi Perusahaan atau Lembaga

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu pemilik dan pengelola industri genteng tanah liat di Desa Mendalanwangi dalam memahami pentingnya modal sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dalam meningkatkan motivasi serta efisiensi kerja karyawan. Dengan temuan penelitian ini, pihak perusahaan dapat mengembangkan strategi pengelolaan sumber daya manusia yang lebih partisipatif, berbasis budaya lokal, serta memperkuat solidaritas kerja untuk menunjang produktivitas usaha secara keseluruhan.

3. Manfaat Kebijakan bagi Pengambil Keputusan (Pemerintah)

Penelitian ini juga bermanfaat bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, seperti Dinas Tenaga Kerja maupun Dinas Koperasi dan UMKM, sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung penguatan industri kecil berbasis masyarakat lokal. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun program pemberdayaan tenaga kerja dan pengembangan usaha kecil yang mempertimbangkan aspek sosial-budaya masyarakat setempat, khususnya yang berkaitan dengan penguatan jaringan sosial dan nilai-nilai kebersamaan dalam dunia kerja.